

**BUSANA SEBAGAI TANDA KEKUASAAN ATAS KELAS SOSIAL
DALAM NASKAH ETIKA BERPAKAIAN DAYAK APO-KAYAN
KAJIAN SEMIOTIC ROLAND BARTHES**

Regina Julianti¹, Yemima Anton², Iva Ani Wijati³, Muhammad Ilham⁴

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

e-mail: ¹juliantiregina5@gmail.com, ²yemimaanton0@gmail.com, ³ivaani@borneo.ac.id,

⁴ilhammuhammad@borneo.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the manuscript Ethics of Dress of the Dayak Apo-Kayan People by H. F. Tillema (1935) using a philological approach and socio-cultural analysis. In Dayak Apo-Kayan culture, clothing serves not only as bodily protection but also as a social, moral, and spiritual symbol that reflects the community's way of life. The philological examination reveals that the manuscript documents the distinctions in attire between the nobility (parèn biu) and commoners (panyin), illustrating the hierarchical social structure and customary values. The socio-cultural analysis demonstrates that every element of the attire, such as the materials, patterns, and accessories, carries symbolic meaning, signifying social status, cultural identity, and the relationship between humans and spiritual as well as customary values. This research affirms that clothing is a form of symbolic communication representing the value system and social norms of the Dayak Apo-Kayan people. The findings contribute to the preservation of local cultural heritage and enrich philological studies by integrating a socio-cultural approach to understand the interconnections between text, symbolism, and the social structure of a traditional community in Kalimantan.*

Keywords: *Philology, Dayak Apo-Kayan, Clothing Symbolism, Social Stratification, Local Culture.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Naskah Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan karya H. F. Tillema (1935) melalui pendekatan filologis dan analisis sosial budaya. Pakaian dalam kebudayaan Dayak Apo-Kayan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai simbol sosial, moral, dan spiritual yang mencerminkan tatanan kehidupan masyarakat. Kajian filologis menunjukkan bahwa naskah ini mendokumentasikan perbedaan busana antara golongan bangsawan (parèn biu) dan rakyat biasa (panyin), yang menggambarkan struktur sosial dan nilai adat yang hierarkis. Analisis sosial budaya memperlihatkan bahwa setiap unsur busana, seperti bahan, corak, dan aksesorinya, memiliki makna simbolik yang menandai status sosial, identitas budaya, serta hubungan manusia dengan nilai-nilai spiritual dan adat. Penelitian ini menegaskan bahwa busana merupakan bentuk komunikasi simbolik yang merepresentasikan sistem nilai dan norma sosial masyarakat Dayak Apo-Kayan. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lokal dan memperkaya kajian filologi melalui integrasi pendekatan sosial budaya dalam memahami keterkaitan antara teks, simbolisme, dan struktur sosial masyarakat tradisional di Kalimantan.*

Kata Kunci: *Filologi, Dayak Apo-Kayan, simbolisme busana, stratifikasi sosial, budaya lokal*

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan tradisional, pakaian tidak semata-mata berfungsi

untuk menutupi tubuh, melainkan juga menjadi media komunikasi sosial yang menandakan identitas, kedudukan, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu

masyarakat. Busana berperan sebagai simbol kekuasaan sekaligus sarana legitimasi sosial yang menampilkan posisi individu dalam struktur sosial tertentu. Di berbagai kebudayaan, Sistem nilai budaya dapat dipahami sebagai tatanan perilaku yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tindakan lainnya, seperti norma, hukum, adat, etika, moral, maupun tata krama.(Wardani, 2010). termasuk di wilayah Nusantara, aturan berpakaian ditentukan oleh norma dan adat istiadat yang mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, busana memiliki makna semiotik yang signifikan dalam membentuk tatanan sosial dan relasi kekuasaan di dalam kebudayaan tersebut. Keanekaragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tidak hanya menunjukkan satu bentuk perbedaan, tetapi mencakup berbagai aspek yang membedakan setiap kelompok masyarakat. Setiap suku memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi bahasa, gaya berpakaian, adat istiadat, lingkungan tempat tinggal, maupun unsur budaya lainnya yang menjadi identitas mereka(Prayoga, 2022).

Naskah Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan yang ditulis oleh H. F. Tillema (1935) merupakan salah satu dokumen penting yang memuat nilai-nilai sosial dan simbolisme pakaian masyarakat Dayak Apo-Kayan di Kalimantan. Dalam naskah tersebut, terdapat aturan adat mengenai perbedaan busana antara golongan bangsawan (parèn biu) dan rakyat biasa. Busana bagi kaum bangsawan dihiasi dengan motif manusia utuh, bulu burung enggang, dan gelang gading yang menjadi tanda kehormatan, sedangkan rakyat biasa hanya mengenakan kain sederhana tanpa hiasan tertentu. Busana dapat dipandang sebagai cerminan dari tubuh sosial seseorang, sehingga ukuran kenyamanan dalam berpenampilan berbeda pada tiap individu. Sepotong pakaian tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mampu merepresentasikan struktur kehidupan sosial, pandangan ideologis, latar sejarah,

status kelompok, serta identitas pemakainya.(Mukti, 2020) Perbedaan tersebut menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang diatur melalui simbol-simbol berpakaian, Simbol dapat dipahami sebagai elemen yang menjadi pusat perhatian tertentu sekaligus berfungsi sebagai alat komunikasi dan dasar terbentuknya pemahaman bersama. Dalam setiap bentuk komunikasi, baik melalui bahasa maupun media lainnya, selalu terdapat penggunaan simbol-simbol sebagai penyampai makna.(Wardani, 2010) Struktur pelapisan sosial berperan dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap individu maupun kelompok tertentu dengan menempatkan mereka pada tingkatan sosial yang berbeda sesuai dengan kelas sosial yang mereka miliki.(Shinta et al., 2025) sehingga busana menjadi representasi nyata dari kekuasaan dan kelas sosial dalam masyarakat Dayak Apo-Kayan.

Dengan demikian, telaah terhadap *Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan* tidak hanya memiliki nilai antropologis, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai konstruksi sosial serta simbolisme budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Dayak Apo-Kayan, busana bukan sekadar pelindung tubuh, melainkan wujud ekspresi nilai-nilai adat, penghormatan terhadap norma, dan penanda status sosial. Setiap unsur pakaian seperti bahan, corak, warna, dan aksesorinya menyiratkan makna simbolik yang berkaitan dengan kedudukan sosial, peran laki-laki dan perempuan, serta nilai moral yang dijunjung tinggi. Menurut Zhang (2024), pakaian tradisional mencerminkan dimensi material dan spiritual masyarakat, di mana bahan, bentuk, dan teknik produksinya mengandung makna budaya yang melampaui aspek estetika.

Hal ini sejalan dengan temuan Rafli dan Salabi (2024) yang menyatakan bahwa corak dan aksesoris dalam pakaian tradisional berfungsi sebagai penanda identitas sosial,

kepercayaan kosmologis, serta hubungan manusia dengan alam. Sementara itu, Sigdel (2018) menegaskan bahwa simbol-simbol budaya dalam busana memiliki fungsi komunikasi sosial yang dinamis karena maknanya dapat berubah sesuai dengan konteks dan tindakan manusia di dalam kebudayaan tersebut. Dengan demikian, makna busana bagi masyarakat Dayak Apo-Kayan dapat dipahami tidak hanya sebagai manifestasi estetika, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan sistem nilai, struktur sosial, dan identitas budaya mereka.

Naskah ini menampilkan bagaimana tatanan sosial masyarakat Apo-Kayan diatur melalui sistem simbol yang terwujud dalam praktik berpakaian. Ketentuan mengenai siapa yang berhak mengenakan hiasan atau motif tertentu menunjukkan adanya hierarki sosial yang terstruktur dan diterima secara kolektif. Hal ini menegaskan keterhubungan erat antara kebudayaan material (busana) dan kebudayaan nonmaterial (nilai, norma, dan kepercayaan), yang secara bersama membentuk identitas sosial masyarakat tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Naskah Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan karena naskah ini menyimpan nilai-nilai sosial dan simbolik yang merefleksikan sistem sosial masyarakat tradisional di Kalimantan, namun belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filologi dengan pendekatan sosial budaya, khususnya dalam memahami keterkaitan antara teks, adat, dan simbolisme dalam kehidupan masyarakat adat Nusantara.

penelitian ini juga memiliki makna pelestarian terhadap warisan budaya lokal, karena naskah yang dikaji merupakan salah satu bentuk dokumentasi intelektual masa lampau yang perlu dijaga eksistensinya. Melalui pendekatan filologis yang dikombinasikan dengan analisis sosial budaya, teks ini dapat dihidupkan kembali sebagai sumber pengetahuan tentang etika, sistem nilai,

dan norma adat yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian lanjutan mengenai makna simbol-simbol budaya dalam naskah-naskah etnografis Nusantara lainnya.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menelaah Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan dari sudut pandang sosial dan simbolik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterhubungan antara teks, budaya, dan struktur sosial masyarakat Dayak Apo-Kayan.

Kajian teori berfungsi sebagai dasar konseptual yang memberikan arah pemikiran dalam penelitian ini. Melalui kajian ini, peneliti berupaya memahami sistem sosial yang tercermin dalam Naskah Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan. Pendekatan teori sosial digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara bentuk pakaian, hiasan, serta makna sosial yang melekat di dalamnya.

Dalam kebudayaan tradisional, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, melainkan juga sebagai bagian dari sistem sosial yang merefleksikan nilai, status, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Bagi masyarakat Dayak Apo-Kayan, busana memiliki peran penting sebagai simbol kehormatan sekaligus sebagai cerminan tatanan sosial yang diatur berdasarkan adat istiadat. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2012), struktur sosial merupakan tatanan hubungan antara individu dan kelompok yang membentuk keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Struktur ini menampakkan perbedaan kedudukan dan peran sosial, tetapi tetap berfungsi menjaga keseimbangan sosial secara menyeluruh.

Konsep stratifikasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Pitirim A. Sorokin mengacu pada perbedaan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis berdasarkan status, kekuasaan, dan kehormatan. Dalam masyarakat

Dayak Apo-Kayan, pelapisan sosial ini dapat diamati melalui perbedaan bentuk dan corak busana. Kaum bangsawan mengenakan pakaian berhias bulu burung enggang, gelang gading, serta motif manusia utuh yang menandakan kemuliaan dan wibawa, sementara rakyat biasa menggunakan kain polos tanpa ornamen. Perbedaan gaya berpakaian ini bukan sekadar urusan estetika, melainkan juga bentuk penegasan posisi sosial dalam struktur adat.

Dari sudut pandang sosial budaya, busana juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik. Setiap bentuk dan hiasan pakaian mengandung makna yang disepakati oleh masyarakat. Wardani (2010) menyebutkan bahwa simbol merupakan sarana komunikasi yang menyalurkan pesan dan menciptakan pemahaman bersama antarindividu dalam satu sistem sosial. Oleh karena itu, pakaian masyarakat Dayak Apo-Kayan tidak hanya dilihat dari segi fungsional, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan penghormatan terhadap hierarki adat.

Struktur sosial yang tergambar melalui sistem berpakaian tersebut menunjukkan bagaimana norma dan nilai diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tiap warna, motif, dan bahan busana mengandung makna tertentu, seperti lambang kesucian, kekuatan, maupun kehormatan. Simbolisme tersebut memperlihatkan keteraturan sosial yang dijaga melalui adat, serta memperkuat identitas kolektif masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi sosial budaya dengan menitikberatkan pada keterkaitan antara struktur sosial dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. (Kamila et al., 2025) Dengan demikian, perbedaan busana antara bangsawan dan rakyat biasa dapat dimaknai sebagai bentuk legitimasi terhadap tatanan sosial yang berlaku.

Berdasarkan teori struktur dan pelapisan sosial, dapat dipahami bahwa busana bagi masyarakat Dayak Apo-Kayan bukan hanya pelengkap penampilan, melainkan simbol status,

identitas, serta legitimasi sosial. Naskah *Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan* menggambarkan bagaimana pakaian berfungsi sebagai bagian dari sistem budaya yang menyatukan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Busana tidak hanya menandakan kedudukan seseorang, tetapi juga memperlihatkan keterikatan terhadap sistem nilai bersama yang membentuk keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak Apo-Kayan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode filologis yang dipadukan dengan analisis sosial budaya. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi yang menyeluruh terhadap konteks sosial dan budaya tempat data diperoleh. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada karakter objek kajian, yakni naskah kuno yang memuat nilai-nilai sosial serta simbol-simbol budaya masyarakat Dayak Apo-Kayan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Baried (1994), metode filologis merupakan cara untuk meneliti, menyalin, dan menafsirkan naskah kuno agar nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat masa lalu dapat dipahami secara ilmiah. Sementara itu, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa analisis sosial budaya bertujuan menafsirkan sistem nilai, norma, dan simbol yang mencerminkan struktur sosial serta pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui metode ini, peneliti berusaha mengungkap dan memahami makna sosial, simbolisme, serta tatanan struktur sosial yang tersaji dalam teks *Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan* karya H. F. Tillema yang ditulis pada tahun 1935.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam dan menafsirkan

konteks budaya yang tersirat dalam teks. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada upaya memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dengan memperhatikan kondisi nyata atau situasi alamiah secara menyeluruh dan mendalam (Kiring et al., 2023)., metode filologis digunakan untuk menelusuri asal-usul naskah, menelaah isi, serta menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis sosial budaya kemudian diterapkan untuk memahami keterkaitan antara teks dan realitas sosial masyarakat Dayak Apo-Kayan pada masa itu, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif terhadap dinamika sosial dan budaya yang tercermin dalam naskah tersebut.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan isi, konteks, dan makna sosial yang terkandung dalam naskah secara mendalam. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif deskriptif berusaha memahami fenomena secara holistik dengan mendeskripsikan realitas berdasarkan data yang diperoleh secara alamiah. Pendekatan filologis digunakan untuk meneliti teks sebagai warisan budaya tertulis, sebagaimana dikemukakan oleh Baried (1994), filologi berfungsi untuk mengkaji naskah kuno guna menemukan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pendekatan sosial budaya digunakan untuk menginterpretasikan nilai-nilai sosial, adat, dan simbolisme yang terdapat di dalamnya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa pendekatan sosial budaya bertujuan memahami sistem nilai, norma, dan simbol yang hidup dalam masyarakat sebagai wujud kebudayaan yang utuh.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah berjudul

Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan yang ditulis oleh H. F. Tillema pada tahun 1935. Naskah ini menjadi objek kajian utama yang memuat aturan berpakaian dan nilai-nilai sosial masyarakat Dayak Apo-Kayan. Menurut Baried (1994), sumber data utama dalam penelitian filologi berupa naskah sangat penting karena mengandung warisan budaya dan pemikiran masyarakat masa lampau yang perlu dilestarikan dan dikaji secara ilmiah.

Selain itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian sosial budaya, simbolisme busana, dan struktur sosial masyarakat Dayak di Kalimantan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nazir (2014), sumber data sekunder merupakan bahan pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi hasil penelitian, seperti buku, artikel, atau laporan penelitian terdahulu. Menurut Spradley (1997), kajian sosial budaya menekankan pada pemahaman makna simbolik yang terkandung dalam tindakan, termasuk busana tradisional, sebagai representasi identitas dan struktur sosial suatu masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Menelaah secara menyeluruh naskah *Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan* karya H. F. Tillema (1935) untuk memahami isi, konteks budaya, serta aturan berpakaian yang terdapat di dalamnya; (2) Menandai bagian-bagian teks yang memuat simbol-simbol sosial, nilai adat, dan perbedaan status dalam masyarakat Dayak Apo-Kayan; (3) Mengumpulkan teori-teori yang relevan tentang struktur sosial, stratifikasi, serta simbolisme budaya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu; dan (4) Mengelompokkan data sesuai dengan kategori analisis yang telah ditetapkan, meliputi bentuk simbol busana, makna sosial, serta fungsi pakaian sebagai

penanda hierarki sosial dalam masyarakat Dayak Apo-Kayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian Filologis terhadap Naskah *Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan*

Berdasarkan hasil telaah filologis, naskah *Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan* karya H. F. Tillema (1935) termasuk dalam kategori naskah etnografis yang mendokumentasikan sistem sosial dan budaya masyarakat Dayak Apo-Kayan di Kalimantan pada masa kolonial. Naskah ini memuat uraian mengenai aturan berpakaian yang bersifat normatif, menunjukkan perbedaan kelas sosial, serta merepresentasikan struktur adat yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Dari hasil transliterasi dan pembacaan teks, ditemukan bahwa busana bukan sekadar pelengkap tubuh, melainkan bagian integral dari sistem nilai masyarakat. Pakaian dalam naskah ini menandai batas-batas sosial antara golongan bangsawan (*parèn biu*) dan rakyat biasa (*panyin*). Golongan bangsawan digambarkan mengenakan busana berhias motif manusia utuh, bulu burung enggang, dan gelang gading. Sementara itu, rakyat biasa hanya diperbolehkan mengenakan kain polos tanpa hiasan. Pola pembeda ini menunjukkan adanya sistem simbolik yang berfungsi sebagai legitimasi sosial dan bentuk penghormatan terhadap struktur adat yang hierarkis.

Secara filologis, penggunaan diksi dan deskripsi dalam naskah juga memperlihatkan nilai-nilai moral dan etika berpakaian yang dijunjung oleh masyarakat. Setiap aturan berpakaian tidak hanya menggambarkan perbedaan status sosial, tetapi juga menegaskan pandangan hidup masyarakat Apo-Kayan mengenai kehormatan, kesucian, dan tata krama dalam berinteraksi sosial. Nilai-nilai tersebut terekam melalui simbol-simbol busana yang diwariskan secara

turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Analisis Sosial Budaya terhadap Simbolisme Busana

Hasil analisis sosial budaya menunjukkan bahwa busana masyarakat Dayak Apo-Kayan memiliki makna simbolik yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial. Simbolisme tersebut tidak hanya tampak pada bentuk atau bahan pakaian, tetapi juga pada corak, warna, dan aksesorinya. Setiap unsur pakaian menyimpan pesan sosial yang berkaitan dengan kedudukan, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral pemakainya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wardani (2010), simbol dalam kebudayaan berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyampai makna yang disepakati bersama dalam sistem sosial tertentu. Dalam konteks masyarakat Apo-Kayan, busana menjadi media yang menegaskan hubungan antara budaya material dan nonmaterial. Keberadaan bulu burung enggang, misalnya, tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi simbol keagungan, keberanian, dan status tinggi dalam adat Dayak. Sementara gelang gading dan motif manusia utuh melambangkan kehormatan dan kekuatan spiritual.

Perbedaan antara busana bangsawan dan rakyat biasa mencerminkan adanya struktur sosial yang terorganisasi secara vertikal. Hal ini sejalan dengan konsep stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin, di mana masyarakat terbagi ke dalam lapisan-lapisan hierarkis berdasarkan status, kekuasaan, dan kehormatan. Dalam masyarakat Dayak Apo-Kayan, sistem ini dijaga melalui norma berpakaian yang ketat, di mana pelanggaran terhadap aturan busana dapat dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap adat dan leluhur.

Selain menjadi penanda status, busana juga berfungsi sebagai cerminan nilai kolektif dan pandangan dunia masyarakat Dayak Apo-Kayan. Menurut

Soekanto (2012), struktur sosial menciptakan keteraturan hubungan antarindividu dan kelompok yang menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, busana berperan menjaga keharmonisan sosial dengan menegaskan posisi dan peran setiap individu dalam tatanan masyarakat. Dengan demikian, pakaian berfungsi ganda sebagai ekspresi identitas pribadi sekaligus penguah solidaritas sosial.



Gambar 1 Perempuan Dayak Apo-Kayan

Gambar 1.1 tersebut memperlihatkan sekelompok perempuan Dayak Apo-Kayan yang mengenakan busana tradisional dengan motif dan perhiasan khas. Berdasarkan penjelasan H. F. Tillema (1935), motif pada kain berfungsi sebagai penanda status sosial dan kekuatan spiritual dalam struktur masyarakat. Perempuan bangsawan diizinkan mengenakan kain bermotif manusia utuh, yang melambangkan kemuliaan dan kekuatan magis, sedangkan perempuan dari kalangan biasa hanya menggunakan motif naga tanpa kepala atau pola sederhana. Perbedaan ini menunjukkan bahwa busana berperan sebagai simbol legitimasi sosial, di mana setiap corak dan hiasan memiliki makna simbolik yang mencerminkan kedudukan dan kehormatan pemakainya dalam sistem adat Dayak Apo-Kayan.

Keterkaitan antara Teks, Nilai, dan Identitas Sosial

Analisis terhadap isi naskah menunjukkan bahwa sistem berpakaian masyarakat Dayak Apo-Kayan tidak dapat dipisahkan dari struktur nilai dan

kepercayaan mereka. Pakaian berfungsi sebagai representasi dari pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi kesopanan, kehormatan, dan ketaatan terhadap adat. Hal ini sejalan dengan pandangan Mukti (2020) yang menyatakan bahwa busana dapat dipandang sebagai refleksi tubuh sosial yang merepresentasikan pandangan ideologis, status kelompok, serta identitas budaya pemakainya.

Dalam naskah tersebut, setiap aturan berpakaian berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku sosial, sekaligus sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Ketentuan mengenai siapa yang berhak mengenakan hiasan atau motif tertentu memperkuat sistem nilai yang hierarkis dan menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya mencerminkan etika berpakaian, tetapi juga menjadi simbol dari tata kehidupan sosial masyarakat Dayak Apo-Kayan yang berakar pada nilai adat dan spiritualitas.

Relevansi Nilai-Nilai Sosial dalam Konteks Kekinian

Walaupun ditulis hampir satu abad yang lalu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Etika Berpakaian Masyarakat Dayak Apo-Kayan* tetap relevan dengan konteks sosial saat ini. Prinsip kehormatan, kesopanan, dan penghargaan terhadap identitas budaya masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat di Kalimantan. Melalui pendekatan filologis, teks ini dapat dihidupkan kembali sebagai sumber pengetahuan mengenai etika, sistem nilai, dan norma berpakaian tradisional yang memperkuat karakter budaya lokal di tengah arus modernisasi

SIMPULAN

Berdasarkan kajian filologis dan analisis sosial budaya terhadap *Naskah Etika Berpakaian Masyarakat Dayak*

Apo-Kayan karya H. F. Tillema (1935), ditemukan bahwa busana memiliki fungsi penting sebagai simbol sosial, moral, dan spiritual yang mencerminkan tatanan kehidupan masyarakat Dayak Apo-Kayan. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menunjukkan identitas, kedudukan, dan nilai-nilai adat.

Perbedaan busana antara kalangan bangsawan dan rakyat biasa mencerminkan struktur sosial yang hierarkis dan dijaga melalui adat, di mana unsur-unsur seperti bahan, warna, dan corak memiliki makna simbolik yang menandai peran sosial, gender, dan status dalam masyarakat. Naskah ini juga mencerminkan keterpaduan antara budaya material dan spiritual, di mana etika berpakaian menggambarkan nilai moral, penghormatan terhadap diri sendiri dan leluhur, serta kesadaran kolektif masyarakat yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu mengungkap nilai-nilai sosial dan simbolisme budaya yang terkandung dalam teks lama secara komprehensif melalui perpaduan pendekatan filologis dan sosial budaya, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa teks kuno dapat menjadi sumber penting untuk memahami konstruksi identitas dan tatanan sosial masyarakat tradisional. Adapun keterbatasannya terletak pada ketersediaan sumber perbandingan dan dokumentasi visual busana tradisional yang terbatas, sehingga interpretasi simbolik masih bergantung pada teks dan sumber sekunder.

Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi visual atau etnografi lapangan, untuk menelaah penerapan etika berpakaian Dayak Apo-Kayan

dalam praktik budaya masa kini, serta studi komparatif antar-suku di Kalimantan untuk memperkaya pemahaman mengenai simbolisme busana dalam konteks budaya Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamila, L. N., Bahar, S., Wijayanti, D. T., Satria, T., Fadhilah, M. R., Alfaruq, F. A., Ji, A., Juanda, I. H., Tim, K. C., & Selatan, K. T. (2025). *Pakaian Adat Bundo Kandung: Simbol Identitas dan Warisan Budaya Minangkabau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*. 3.
- Kiring, M., Tinggi, S., Teologi, F., & Makassar, J. (2023). *Simbol dalam Suku Dayak Kayan Kalimantan Utara*. 5(2), 70–80.
- Mukti, P. U. (2020). Mata Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Dalam Busana Modern. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v2i1.60>
- Prayoga, A. (2022). *Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau*. 6, 2881–2887.
- Shinta, O., Agustina, D., Martono, N., & Julianti, S. (2025). *Representasi Simbol-Simbol Kelas Sosial Dalam Serial “Keluarga Somat.”* 6(4), 262–278.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, ITS*, 1–10.
- Zhang, M. (2024). Cultural Anthropology and Clothing Aesthetics: A Cross-Cultural Analysis. *PhilPapers Journal of Cultural Studies*.